Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember 2026, 12 (12.A), 119-128
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12786
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Analisis Dakwah Dalam Musik *For Revenge* Berdasarkan Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Alfonsus Rodriquez Dandhi Pratama

Universitas Sanata Dharma

Received: 14 November 2026
Revised: 21 November 2026
Accepted: 08 Desember 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dakwah dalam lagu For Revenge sebagai bentuk solidaritas sosial menggunakan perspektif teori solidaritas Émile Durkheim. Solidaritas sosial merupakan konsep kunci dalam sosiologi Durkheim yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Melalui lirik-lirik lagu For Revenge, dakwah diidentifikasi sebagai sarana penyampaian pesan moral dan spiritual yang membangun kesadaran kolektif dalam masyarakat. Lagu-lagu ini tidak hanya mengandung nilai-nilai religius, tetapi juga mempromosikan solidaritas di tengah berbagai masalah sosial seperti kehilangan, penderitaan, dan perjuangan bersama.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode analisis wacana kritis terhadap lirik lagu For Revenge. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu tersebut menciptakan solidaritas mekanik melalui pengalaman emosional yang sama dan solidaritas organik melalui pembagian peran antara musisi sebagai komunikator nilai dan pendengar sebagai penerima pesan dakwah. Selain itu, dakwah dalam lagu For Revenge mampu menyatukan individu-individu yang mengalami keterasingan sosial, membangun rasa kebersamaan, dan menumbuhkan empati sebagai bentuk solidaritas kolektif.

Dengan demikian, dakwah melalui karya musik dapat dilihat sebagai upaya transformasi sosial yang sejalan dengan konsep solidaritas sosial Durkheim. Musik menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual sekaligus menguatkan kohesi sosial di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Kata Kunci: *Dakwah, Musik, Solidaritas Sosial, For Revenge, Emile Durkheim*

(*) Corresponding Author: *alfonsusrodriquez00@gmail.com*

How to Cite: Pratama, A. R. (2026). Analysis of Da'wah in For Revenge Music Based on Emile Durkheim's Theory of Social Solidarity. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(12.A), 119-128. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12786

PENDAHULUAN

Kata dakwah berasal dari kata *da'a, yad'u,* da'watan, yang memiliki arti memanggil, mengajak serta menyerukan (Basit 2017). Seruan atau ajakan itupun ditujukan kepada umat Islam untuk mengingatkan atau memperdalam pengetahuan, pengalaman dan penghayatan agama mereka sekaligus menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu isi dalam dakwah harus menitik-beratkan pada unsur-unsur teologis atau yang Ilahi. Maka dakwah harus disampaikan oleh seseorang yang memiliki kompetensi tertentu, menguasai ilmu dan paham akan kebenaran ajaran Islam. Selain itu, dalam penyampaiannya dakwah juga harus

mampu menyentuh realitas masyarakat, melalui kearifan lokal ataupun sistem budaya yang ada, agar mudah untuk diterima masyarakat.(Budiantoro 2017)

Secara umum ada dua metode dakwah yang biasa digunakan orang-orang pada umumnya yakni: *pertama,* Dakwah Fardiyah atau dakwah yang dilakukan seseorang kepada kelompok yang kecil atau terbatas (Amran 2012). Dakwah Fardiyah biasanya terjadi ketika seseorang menasehati sahabatnya, memberikan teguran, memberikan teladan kepada orang yang ia didik, atau juga saat mengunjungi orang yang sedang sakit. *Kedua,* Dakwah Amanah atau dakwah yang dilakukan dengan media lisan untuk orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh baik (Amran 2012) . Biasanya media yang digunakan untuk Dakwah Amanah ialah berupa khutbah atau ceramah.

Di era ini metode penyampaian dakwah itupun tidak sekedar memalui khutbah atau ceramah di mimbar saja, melainkan bisa juga dilakukan melalui karya seni (lukisan, teater ataupun musik), ataupun juga melalui konten di media sosial. Pemanfaatan seni sebagai sarana dakwah itupun tentu dapat menjadi sarana baik untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Sebab seni itu memiliki daya tarik yang mampu memberikan kesan mendalam kepada masyarakat (Budiantoro 2017). Salah satu karya seni yang dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat ialah musik.

Musik itu sendiri merupakan media komunikasi antar masyarakat atau bahasa universal yang dapat menyentuh hati masyarkat secara umum tanpa terhalang oleh kebudayaan yang mereka hidupi masing-masing (Wulandari, Aliyudin, dan Dewi 2019). Oleh karena itulah musik menjadi bahasa yang universal dan mampu menjadi sarana dakwah yang tepat untuk mampu menjangkau masyarakat yang luas. Sehingga membantu orang banyak untuk mampu memberikan solusi dari berbagai permasalahan dan memberikan rahmat bagi orang banyak. Salah satu band di Indonesia yang memanfaatkan ruang lingkup seni musik sebagai media dakwah ialah *For Revenge*.

For Revenge merupakan grup band asal Bandung yang terdiri dari 4 personel yakni Boniex Noer sebagai vokalis, Arief Ismail sebagai gitaris, Izha Muhammad sebagai bassis, dan Archims Pribadi sebagai drummer. Band ini terbentuk pada tahun 2006 dengan aliran/*genre emo/rock.* Mereka pun memilih nama *For Revenge* dikarenakan adanya kesamaan pengalaman pahit di masa lampau dari setiap anggotanya. Oleh karena itu nama *For Revenge* mereka gunakan sebagai identitas *band* mereka sebagai bentuk pembalasan atau pelampiasan kemarahan setiap anggotanya terhadap pengalaman pahit mereka melalui karya dan pesan-pesan kebaikan (Aditya, 2024).

Dalam karya-karyanya *For Revenge* kerap mengangkat tema-tema seperti patah hati, kesedihan, kekecewaan, dan putus cinta. Salah satu album yang cukup digemari oleh kalangan anak muda saat ini ialah album Perayaan Patah Hati-Babak 1. Album ini memiliki sembilan lagu seperti, Gemaung, Derana, Jentaka, Jeda, Serana, Untuk Siapa?, Jakarta Hari ini, Perayaan Patah Hati, dan Bersambung. Dari album tersebut ada dua lagu yang membawa *For Revenge* pada tingkat popularitasnya di kalangan anak muda yakni Serana yang telah diputar di platform Spotify sebanyak 294 juta kali dan Jakarta Hari Ini yang juga diputar di Spotify sebanyak 126 juta kali pemutaran.

Selain karena *For Revenge* sering mengangkat tema-tema yang dekat dengan pengalaman pahit di kalangan remaja, *For Revenge* juga sering memasukkan ayat-ayat Al-Quran untuk memperkuat pesan dalam lagu mereka. Dari album Perayaan Patah Hati-Babak 1 itu terdapat enam lagu yang di dalamnya terdapat pesan dari ayat suci Al-Quran. Pesan-pesan itu disematkan dalam lirik dan juga dengan kode angka di akhir video klip lagu-lagu mereka yang merujuk pada ayat-ayat Al-Quran. Izha, *bassist* dari band tersebut yang sekaligus pencetus ide dari penyematan ayat Al-Quran dalam lagu mereka, menyampaikan bahwa tema yang ada dalam lagu mereka itu berkaitan dengan apa yang ada dalam Al-Quran mengenai bagaimana seseorang harus mampu merelakan, serta untuk terus berjuang dalam menjalani kehidupan. Selebihnya bagi Boniex Vokalis dari band tersebut menyampaikan bahwa setiap tema atau persoalan hidup yang mereka ungkapkan dalam lagu tersebut, sebenarnya telah dijawab dalam ayat suci Al-Quran (Aprillia, 2022). Oleh karena itu penggunaan ayat suci Al-Quran menjadi pas bagi mereka karena menjadi jawaban atas persoalan hidup yang juga mereka alami.

Melalui karya-karyanya, *For Revenge* telah memberikan ajaran dan motivasi kepada para penggemarnya bagaimana harus hidup seturut dengan apa yang telah dituliskan dalam Al-Quran. Hal itupun tentu menjadi salah satu cara bagi *For Revenge* untuk berdakwah di era modern ini. Melalui dakwah yang mereka lakukan itulah, terdapat pesan untuk menanamkan kesadaran moral kolektif bagi para penggemarnya sehingga menimbulkan solidaritas sosial antar penggemarnya. Hal itupun tentu serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Emile Durkheim bahwa agama berperan dalam menciptakan solidaritas sosial bagi masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis hendak meneliti mengenai pesan dakwah yang terkandung dalam lagu-lagu *For Revenge* sebagai pengembangan solidaritas sosial menurut Emile Durkheim. Penelitian ini bertujuan untuk melihat metode dakwah di budaya populer ini dapat membangun solidaritas sosial dikalangan masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang mengeksplorasi nilai solidaritas sosial melalui pesan dakwah yang disampaikan *For Revenge* dalam lagu mereka ini akan diteliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode tersebut dapat bermanfaat untuk mengeksplorasi tema-tema serta narasi yang termuat dalam lagu-lagu karya *For Revenge*. Berdasarkan 5 (lima) metode Kualitatif yang ada, penulis akan menggunakan analisis konten, yakni suatu metode penelitian yang sifatnya memahami isi sebuah informasi secara mendalam (W. Creswell dan David Creswell, 2023). Metode tersebut dapat berguna untuk menganalisis isi dari lirik lagu *For Revenge* sekaligus pesan yang terkandung dalam *video klip* lagu tersebut.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik dengan cara memilih data sesuai dengan ketentuan analisis dan relevan dengan masalah penelitian (Handayani, 2021). Kategori yang digunakan untuk memilih lagu-lagu tersebut antara lain 1) mengandung lirik yang terinspirasi dari ayat suci Al-Quran; 2) Memiliki pesan Al-Quran di akhir video yang ada. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan perspektif solidaritas sosial milik Emile Durkheim. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian intereligius maka pada bagian refleksi teologis, hasil analisa

akan direfleksikan dari sudut pandang agama Katolik yang tertuang dalam dokumen *Evangeli Gaudium*, yang mengungkapkan bagaimana seni dapat membantu memperdalam pengalaman iman umat beriman. Dokumen tersebut diambil karena selaras dengan tema penelitian yang hendak diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai lagu milik *For Revenge* terdapat enam lagu yang relevan dengan tema penelitian ini. Lagu-lagu tersebut ialah "Serana", "Jeda", "Untuk Siapa?", "Jentaka", "Jakarta Hari ini", dan "Perayaan Patah hati". Lagu lagu tersebut pada umumnya membahas tema yang sama yakni mengenai patah hati, kesedihan, ataupun juga kekecewaan. Berikut merupakan pemaparan dari data lagu yang ada, data-data tersebut diambil dari platform Youtube:

Tabel 1. Analisis Lagu *For Revenge*

No.	Judul Lagu	Durasi	Sematan Teks Al-Quran	Makna Lagu
1.	Jakarta Hari Ini	4.13 Menit	QS. Al Baqarah: 216	Lagu Jakarta Hari Ini, menggambarkan mengenai kisah seorang laki-laki yang lahir dan tumbuh besar di Jakarta. Melalui lagu tersebut diceritakan bahwa orang tersebut merasa sedih, kecewa, tapi sekaligus mencoba untuk menerima kenyataan bahwa orang yang ia kasihi akan menikah dengan pria lain.
2.	Jentaka	4.13 Menit	**Insipirasi lagu:** QS. An-Najm: 43 **Penggalan lirik** QS. Al-An'am: 32	Lagu ini menceritakan mengenai kehidupan seseorang yang sangat tertutup tetapi mencoba untuk menghibur orang lain. digambarkan bahwa orang tersebut selalu menutupi kesedihan dan kesengsaraannya dengan menghibur orang lain. kendati demikian ia merasa lelah karena harus selalu menyembunyikan penderitaannya. Maka suasana umum yang ada dalam lagu tersebut adalah kesengsaraan batin karena harus menelan penderitaan/jentakanya sendirian.
3.	Serana	4.47 Menit	QS. Al-An'am 32	Lagu ini bercerita tentang bagaimana seseorang yang

				mengalami depresi karena harus kehilangan orang yang special dalam hubungan percintaannya. Perpisahan itu yang membuat dia ingin melupakan dan mencari pasangan yang baru. Akan tetapi ia tidak sanggup untuk bisa melupakan orang tersebut. Ia masih mengharapkan agar suatu saat orang yang ia kasihi dapat kembali lagi kepadanya. Akhir dari kisah orang itupun akhirnya memilih untuk mengakhiri hidupnya sebab penderitaan yang ia alami pun tidak bisa diatasi. Oleh karena itu dalam video klip lagu tersebut diakhir dijelaskan mengenai bunuh diri bukanlah suatu jalan mudah dalam menyelesaikan penderitaannya
4.	Perayaan Patah Hati	5.00 Menit	QS. Ar-Ra'ad: 32	Lagu ini menceritakan gambaran perasaan seseorang yang baru saja patah hati. Rasa kecewa, sedih dan penuh derita itu diungkapkan dengan gaya berpuisi Wira Nagara yang merupakan seorang Komika (stand Up Comedian) yang memiliki ciri khas membuat komedi dengan puisi. Melalui untaian puisi yang disampaikan oleh Wira Nagara itupun membawa suasana lagu tersebut dengan penuh emosional
5.	Untuk Siapa?	3.35 Menit	QS. Asy-Syura: 43	Lagu ini menceritakan gambaran seseorang yang sedang mengalami jatuh cinta dengan orang yang telah ia kagumi. Ia selalu hadir membawa penghiburan pada orang yang dikagumi akan tetapi orang tersebut bukanlah menjadi pilihannya. Ia harus menerima kenyataan bahwa orang yang dikagumi lebih menyukai orang lain. dan pada akhirnya nanti ia

				pun akan segera pergi meninggalkannya.
6.	Jeda	4.37 Menit	QS. Al-Isra: 7	Lagu ini mengisahkan bagaimana seseorang saat menghadapi permasalahan dalam kehidupan percintaannya. Ia mengatakan bahwa kadang hidup perlu sebuah jeda untuk memastikan bahwa hubungan tersebut layak untuk diperjuangkan dan dipertahankan.

Jakarta Hari Ini

Lagu ini menggambarkan pergulatan emosional dari seseorang yang menyesali kesalahan terhadap mantan kekasihnya. Lirik awal menunjukkan bahwa "Jakarta hari ini" tak lagi sama sejak ia membuat pasangannya kecewa dan menangis. Kota menjadi simbol kehilangan dan kepedihan, bukan lagi tempat bahagia.

Kesedihan semakin kuat saat ia menerima undangan pernikahan mantan kekasihnya. Ia sadar bahwa semua itu terjadi karena kesalahannya sendiri dan akhirnya memilih sikap ikhlas. Sikap ini didasari ayat QS. Al-Baqarah: 216: *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu..."*, yang menjadi peneguhan untuk menerima kenyataan.

Jentaka

Jentaka menyuarakan penderitaan seorang yang menyembunyikan kesedihannya di balik peran sebagai penghibur. Lagu ini lahir dari inspirasi kisah komedian yang tetap menghibur meskipun tengah bergumul dengan penderitaan pribadi (Jalan Jalan, 2021). Suasana batin yang tertekan menjadi sentral dari lagu ini.

Bagian akhir klip menyajikan QS. An-Najm: 43: *"Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,"* yang menyiratkan relasi spiritual manusia dengan Allah. Pesan lagu ini mengarahkan pendengar untuk menyadari bahwa sumber sejati kebahagiaan bukan dari dunia, melainkan dari Allah. Pesan ini dipertegas dengan QS. Al-An'am: 32 tentang kefanaan dunia dan pentingnya orientasi akhirat.

Serana

Serana menggambarkan depresi akibat kehilangan orang yang sangat dicintai. Meski ingin melupakan dan memulai hubungan baru, tokoh lagu tetap terikat harapan lama yang belum selesai. Akhirnya, karena penderitaan tak tertahankan, ia memilih mengakhiri hidupnya.

Namun, video klip menolak tindakan bunuh diri sebagai solusi, dan menutup dengan QS. Al-An'am: 32: *"Kehidupan dunia ini hanyalah main-main dan senda gurau belaka..."* Pesan ini menegaskan bahwa dunia fana dan penderitaan tak seharusnya menghalangi manusia mencari amal untuk akhirat. Bunuh diri bukan jalan menuju keselamatan, melainkan penolakan terhadap karunia hidup.

Perayaan Patah Hati

Lagu ini mengekspresikan patah hati mendalam setelah putus cinta, dibawakan lewat puisi emosional oleh Wira Nagara. Harapan yang dulu dibangun kini runtuh,

dan tokoh lagu masih berharap sang kekasih akan kembali. Ia berdoa dan menanti tanpa lelah, sebagai bentuk kesetiaan dalam luka.

Di akhir video terdapat kutipan QS. Ar-Ra'd: 32: *"Salam sejahtera untukmu karena kesabaranmu. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu (surga)."* Kutipan ini menjadi penguatan bahwa kesabaran dalam cinta tak akan sia-sia. Allah menjanjikan balasan bagi mereka yang sabar dan teguh dalam keimanan.

Untuk Siapa?

Lagu ini bercerita tentang seseorang yang jatuh cinta, namun cintanya tak berbalas. Ia berusaha membahagiakan sosok yang dikagumi, meskipun akhirnya ia tidak dianggap dan harus merelakan kepergian orang tersebut. Konflik batin antara harapan dan kenyataan menjadi tema utama.

Di akhir video, dimunculkan QS. Asy-Syura: 43: *"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) itu termasuk hal-hal yang diutamakan."* Lagu ini menunjukkan bahwa memaafkan dalam cinta adalah bentuk keutamaan iman. Meski tak dibalas, kesabaran dan keikhlasan itu menjadi nilai spiritual yang tinggi.

Jeda

Jeda menggambarkan relasi yang terguncang oleh konflik, dan perlunya waktu untuk mengevaluasi hubungan tersebut. Sang tokoh tidak ingin mengakhiri hubungan, melainkan mengambil waktu untuk menilai ulang arah cinta mereka. Masa jeda menjadi ruang kontemplasi dan perbaikan.

Akhir lagu memuat QS. Al-Isra: 7: *"Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri..."* Pesan ini menekankan bahwa setiap keputusan dalam hubungan berdampak pada diri sendiri. Oleh karena itu, jeda bukan pelarian, melainkan sarana untuk introspeksi dan pemulihan diri.

Refleksi Teologis Unsur Dakwah Dalam Lagu For Revenge

Melalui Analisa lirik dan suasana yang dibangun dalam lagu tersebut ditemukan bahwa terkandung unsur dakwah dalam lagu tersebut. Unsur dakwah dikuatkan dengan penggunaan ayat suci Al-Quran untuk merefleksikan pengalmaan personal mereka yang dikatakan dengan pengalaman teologis yang mampu memberikan jawaban dan kebahagiaan. Melalui lagu 'Serana', 'Jentaka', 'Untuk Siapa', 'Jeda', *For Revenge* mengajarkan bagaimana setiap orang kendati mengalami pengalaman pahit tetap melalukan hal baik di dunia agar memperoleh kebahagiaan abadi di surga sebagaimana diajarkan dalam Al-Quran. Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam lagu-lagu *For Revenge* itupun membangun kesadaran kolektif bagi pendengarnya untuk mampu membangun solidaritas sosial sebagaimana diungkapkan oleh Durkheim. Durkheim menjelaskan bahwa ada dua corak solidaritas sosial yakni solidaritas mekanis dan solidaritas organis. Aspek solidaritas organis dalam lagu *For Revenge* terungkap dalam bentuk bagaimana mereka menaruh empati pada perasaan sakit hati, kesedihan, dan kekecewaan yang sering kali juga dialami oleh masyarakat pada umumnya. Selain itu dalam lagu "Serana" *For Revenge* mengajak bagaimana pendengarnya pun dapat mengusahakan untuk mencari amal baik dalam kehidupan mereka agar kelak mendapat kebahagiaan yang abadi.

Selain itu corak solidaritas organis pun juga terdapat dalam pesan-pesan dakwah *For Revenge.* Melalui musik yang menyentuh, *For Revenge* mengajak pendengarnya untuk bersatu melawan keterasingan sosial, memperjuangkan

keadilan, serta membangun hubungan yang lebih erat antarindividu. Kendati itu tidak diungkapkan dalam lagu yang mereka ciptakan, tetapi hal itu diungkapkan dari pesan-pesan yang ada di akhir-akhir video. Keterhubungan antar individu itu diungkapkan dengan bagaimana seseorang mamapu memahami dan berempati pada pengalaman hidup setiap orang. Dengan demikian, dakwah dalam lagu mereka bukan hanya menyentuh aspek religius, tetapi juga menyatukan manusia melalui nilai-nilai universal yang menjunjung tinggi kemanusiaan.

Hal serupa pun juga ditemukan dalam tradisi keagamaan Katolik melalui dokumen *Evangelii Gaudium*. Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus memberikan perhatian besar terhadap pentingnya seni sebagai sarana pewartaan Injil. Seni dipandang sebagai jalan istimewa untuk menghadirkan keindahan Allah dan pesan kasih-Nya kepada umat manusia. Melalui seni, Gereja dapat menjangkau hati manusia dengan cara yang unik, melampaui sekadar kata-kata, dan menyentuh sisi terdalam dari keberadaan manusia. Pada artikel 167 ditekankan bahwa seni mampu mengekspresikan dimensi spiritual dan transenden dari iman, yang sering kali sulit dijelaskan melalui logika atau argumen rasional (Fransiskus, 2014).

Paus Fransiskus mengingatkan bahwa pewartaan Injil melalui seni harus dilakukan dengan semangat yang penuh sukacita dan kreativitas. Dalam artikel 24 *Evangeli Gaudium* bahwa seni memiliki kemampuan untuk memikat manusia melalui keindahan, dan keindahan itu sendiri adalah salah satu cara untuk mengenalkan Allah sebagai sumber segala hal yang indah (Fransiskus, 2014). Dalam hal ini, seni liturgis dan seni sakral memainkan peran penting dalam membantu umat beriman merasakan kehadiran Allah secara nyata dan menyentuh. Lebih jauh, seni tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga menjadi ruang pengalaman iman yang hidup dan mendalam.

Seni itupun dipandang sebagai sarana yang efektif untuk membangun dialog antarbudaya. Seni memiliki kemampuan untuk melampaui batas bahasa dan tradisi, sehingga dapat menjembatani perbedaan dan mempromosikan pemahaman bersama (Fransiskus, 2014). Paus menekankan bahwa pewartaan Injil yang menggunakan seni harus selalu sensitif terhadap konteks budaya setempat, agar pesan Injil dapat diterima dengan baik tanpa terkesan memaksakan nilai-nilai tertentu. Seni harus menjadi cerminan dari kesatuan dalam keragaman yang menandai Gereja universal.

Dengan demikian musik ataupun karya seni dapat menjadi sarana yang tepat untuk dakwah atau penyebaran ajaran agama. Penggunaan media musik itupun dapat membantu untuk penyampaian pesan yang dapat dijangkau oleh banyak orang. Ketika pesan itu diterima secara luas maka akan semakin besar pula terciptanya solidaritas sosial. Kendati solidaritas sosial itupun akan berbahaya apabila hanya tercipta oleh karena kesatuan agama saja. Atau dengan kata lain seseorang hanya baik karena ia memiliki agama yang sama. Oleh karena itu penggunaan karya seni dapat menjadi jembatan yang tepat untuk menjangkau aspek kemanusiaan yang lebih luas.

SIMPULAN

Fenomena dakwah melalui karya seni, khususnya musik, seperti yang dilakukan oleh For Revenge, menunjukkan bahwa penyampaian nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual dan menyentuh

realitas kehidupan sehari-hari. Melalui lirik dan nuansa emosional dalam lagu-lagunya, For Revenge berhasil mengomunikasikan ajaran-ajaran moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an kepada pendengarnya, khususnya kalangan muda. Pilihan mereka untuk menyematkan ayat-ayat suci sebagai peneguhan atas makna lagu bukan hanya memperkaya nilai artistik, tetapi juga memperkuat fungsi edukatif dan dakwah dalam seni musik.

Dalam kacamata Emile Durkheim, praktik dakwah seperti ini mampu membentuk kesadaran kolektif dan memperkuat solidaritas sosial. Lagu-lagu yang menggambarkan penderitaan, kesedihan, dan pencarian makna hidup menjadi ruang bersama bagi para pendengar untuk saling memahami dan merasakan pengalaman yang serupa. Solidaritas yang terbentuk dari pengalaman emosional bersama ini tidak bersifat eksklusif, tetapi membuka ruang empati yang lebih luas, sejalan dengan solidaritas organis yang menekankan saling ketergantungan antarindividu dalam masyarakat modern yang kompleks.

Hal serupa pun dijumpai dalam dokumen Gereja Katolik yakni *Evangelii Gaudium* yang memperlihatkan bahwa seni, termasuk musik, memiliki peran penting dalam pewartaan iman. Keindahan dalam seni dapat menjadi jalan masuk untuk menyentuh sisi terdalam manusia dan menghadirkan pengalaman spiritual yang otentik. Maka, pemanfaatan seni sebagai media dakwah lintas agama tidak hanya memperkuat pesan-pesan iman, tetapi juga membangun jembatan kemanusiaan yang inklusif dan bermakna. Musik menjadi ruang dialog, bukan hanya antaragama, tetapi juga antara manusia dan nilai-nilai ketuhanan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSATAKA

Aditya, Reza. 2024. "Sejarah Pilu Berdirinya Band For Revenge, Hingga Bongkar Pasang Personel." SILAMPARITV.CO.ID. *SilampariTV* (blog). 23 Maret 2024. https://silamparitv.disway.id/read/5496/sejarah-pilu-berdirinya-band-for-revenge-hingga-bongkar-pasang-personel.

Amran, Ali. 2012. "Dakwah dan Perubahan Sosial." *HIKMAH* VI (01): 68–86.

Aprillia, Nada. 2022. "Ungkap Makna Angka-angka yang Ada di Setiap Ending Video Klip, For Revenge: Merujuk ke Ayat Suci Al-Quran." Hai-Online.com. 21 September 2022. https://hai.grid.id/read/073488374/ungkap-makna-angka-angka-yang-ada-di-setiap-ending-video-klip-for-revenge-merujuk-ke-ayat-suci-al-quran?page=all.

Basit, H. Abdul. 2017. *Dakwah Antarindividu Teori dan Aplikasi*. Purwokerto: C.V Tentrem Karya Nusa.

Budiantoro, Wahyu. 2017. "Dakwah di Era Digital." *KOMUNIKA* 11 (2): 263–81.

Fransiskus. 2014. *Evangeli Gaudium*. Jakarta: Departement Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

Handayani, Ricka. 2021. "Youtube Sebagai Media Komunikasi Dalam Berdakwah Di Tengah Pandemi." *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 15 (1): 123–37. https://doi.org/10.24952/hik.v15i1.3569.

Jalan jalan, Igo. 2021. "#BEDAHLIRIK FOR REVENGE - JENTAKA part II, APA SIH SEBENERNYA ARTI KATA JENTAKA?" https://www.youtube.com/watch?v=UaiGZDim_xM&t=707s.

Kamiruddin. 2006. "Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 05 (01): 70–83.

Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theoris of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.

W. Creswell, Jhon, dan J. David Creswell. 2023. *Research Design: Qualitative, And Mixed Methods Approches*. 6. Los Angles: SAGE Publications, Inc.

Wulandari, Tanty Sri, Mukhlish Aliyudin, dan Ratna Dewi. 2019. "Musik Sebagai Media Dakwah." *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4 (4): 448–66.